

BAB I

PENDUHLUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam pola kehidupan bermasyarakat di Indonesia adanya pengelompokan dikalangan masyarakat menjadi pemandangan yang lumrah mengingat keberagaman yang ada di Indonesia, seperti perbedaan ras, suku dan juga agama (Syarif Moeis, 2017). Perbedaan tersebut pada akhirnya membuat partai politik di Indonesia dibagi menjadi beberapa basis atau kelompok, Setiap partai memiliki sistem kepercayaan dan nilai-nilai perjuangannya masing-masing. Ada partai berdasarkan sistem kepercayaan (patriot, komunis, sosialis, liberal, Pancasila, dan sebagainya), berdasarkan agama (Islam, Kristen, Protestan, dan sebagainya), berdasarkan kewarganegaraan teritorial (Minang, Jawa, Bugis, Madura, dan sebagainya), berdasarkan panggilan (pendidik, pengusaha, buruh, pelajar, dan sebagainya.),berbasis programatik dan lain lainnya. Menurut Feith dan Castle dalam buku Indonesian Political thinking, 1945-1965 (Castle, 2007). pembagian partai-partai Indonesia menjadi lima aliran antara tahun 1945 dan 1965:1) Islam, 2) tradisionalisme Jawa, 3) Sosialisme Demokrat, dan 5) Komunisme Sementara itu, pada masa Permintaan Baru, khususnya pada masa penggabungan kelompok-kelompok ideologis di Pada balapan 1977-1977, perkembangan kelompok-kelompok ideologis di Indonesia hanya dipecah menjadi dua, yaitu kelompok Patriot dan kelompok Islam dan satu Buruh.

NU dan Masyumi adalah dua partai politik di Indonesia yang menganut prinsip islam. Kedua partai tersebut sering berpartisipasi dalam kancah politik saat itu. Pengakuan Soekarno menunjukkan bahwa hanya sepuluh partai politik yang secara efektif menjalankan fungsinya sebagai partai politik, dan NU dan Masyumi

adalah dua dari partai politik tersebut (Ikrar, 2016). Partai politik islam sampai saat ini masih ada dan masih menciptakan pergerakan pergerakan yang nantinya akan memperlihatkan efektifitasnya sebagai partai politik yang ada di Indonesia. Parpol Islam di Indonesia menghadapi tantangan, khususnya dalam konteks pemilu mendatang, yang tentunya akan berdampak signifikan. Contohnya pada saat ini hubungan Nahdlatul Ulama dan partai PKB yang mungkin kita semua tahu bahwa NU sudah menyatakan tidak akan ikut campur soal perpolitikan, tapi dilihat dari sejarah bahwa 2 lembaga tersebut memiliki kedekatan.

Nahdlatul Ulama dan partai PKB memiliki hubungan tapi tidak terikat dimana hal tersebut menjelaskan bagaimana kedekatan kedua lembaga tersebut, itu terjadi dikarenakan pada saat pembentukan PKB di Ciganjur, Jakarta pada 23 Juli 1998 ada turut campu dari kyai-kyai NU, dan pengambilan kata “Kebangkitan” berasal dari bahasa arab yaitu Nahdlatul, dan pembentukan PKB turut direstui oleh masyarakat-masyarakat NU dan kemudian diresmikan dan dideklarasikan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), dapat dikatakan bahwa PBNU membidani dan mendirikan PKB, sebab semua proses pembentukan dihasilkan dari tim yang bentuk dan disahkan oleh PBNU. Dari hal tersebut saja dapat dikatakan bahwa PKB merupakan partainya warga NU. Pada awalnya NU didirikan semata-mata dengan keyakinan untuk memperjuangkan landasan agama Islam, dan berupaya mengajak umat Islam dalam upaya menyebarkan dan mengembangkan Islam ke dalam budaya Indonesia. Itu bukan sekedar keinginan untuk memperoleh kekuasaan politik, atau menguasai pemerintahan Indonesia. Meski demikian, bukan berarti mentalitas NU mengabaikan persoalan politik, apalagi persoalan bernegara dan bernegara. Kontribusi NU sepanjang eksistensi persoalan pemerintahan Indonesia dapat ditelusuri pada kajian-kajian yang diarahkan oleh Deliar Noer (1987 dan 1996) dan A. Syafii Maarif (1987, 1988). Persoalan pemerintahan NU seringkali mengambil posisi “pelopor” pada masa pemerintahan Soekarno, padahal keputusan Noer dan Maarif tidak sepenuhnya tepat, dengan alasan menurut M. Ali Haidar (1994) mentalitas politik NU “saling silang” atau sulit diperkirakan mengingat manfaat individu dan negara dalam bidang fiqh dan mengacu pada pedoman ushul fiqh (Kusmayadi. 2017). Hubungan-hubungan yang telah dijelaskan

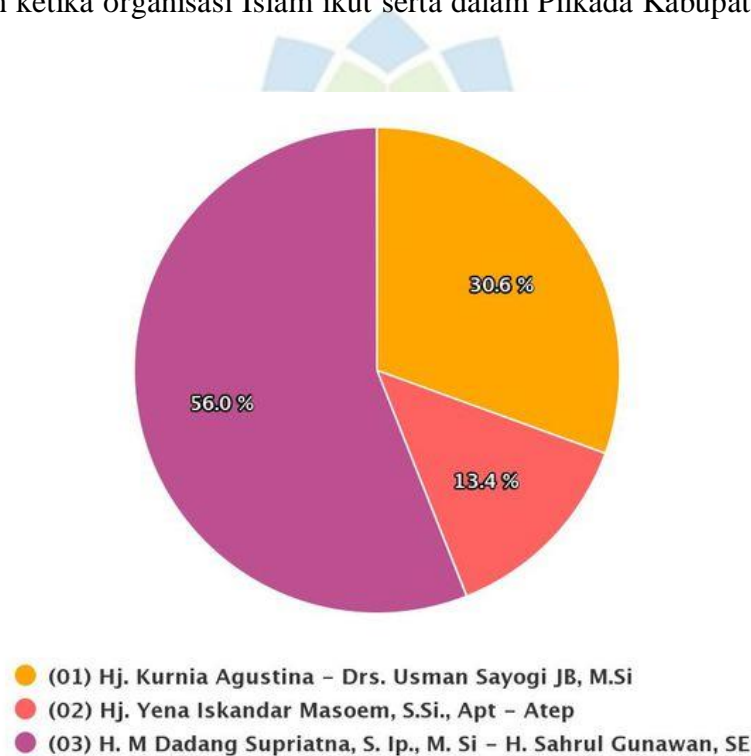
sebetulnya cukup menjelaskan bagaimana kedekatan mereka, hal tersebut nanti nya akan dibuktikan oleh penelitian ini yang mengambil perilaku pemilih Ansor (sebagai banom NU) di Pilkada Kabupaten Bandung 2020.

Pada saat UU No. 22 Tahun 1999 selesai, upaya untuk memindahkan latar belakang sejarah sentralisasi ke desentralisasi belum sepenuhnya dipahami. Kehalusan dalam mengarahkan hubungan antara pemerintah pusat dan daerah juga menyebabkan terjadinya resentralisasi ketika Peraturan No. 32 Tahun 2004 diperiksa dan kemudian dikenakan sanksi. Peraturan no.32 tahun 2004 pasal 56 ayat I membaca:

“Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil”. Pemilu langsung menjadi momentum paling esensial untuk memilih kepala provinsi yang berkualitas. Hasil perlombaan langsung tingkat provinsi tidak diukur dari kelancaran dan ketenangan penyelenggaraannya, melainkan juga keuntungan atau hasil yang diperoleh. Apakah telah melahirkan pemimpin yang berkualitas, khususnya dalam sisi manajerial dan kemampuan. Dengan asumsi bahwa pemilu antar provinsi hanya dijadikan ajang perebutan kekuasaan melalui komponen demokrasi yang hanya tenar dan diakui secara luas. Namun, dia tidak memiliki apa yang diperlukan dan kemampuan untuk menangani daerah tersebut. Sementara itu, Kepala Wilayah merupakan jabatan politik dan tidak mempunyai kemampuan yang unik, namun kapasitas administratif dan keterampilannya sangat penting.

Proses demi proses pilkada terus berjalan hingga hari ini, salah satunya adalah pilkada tahun 2020 di kabupaten Bandung yang dimana dijadikan bahan penelitian kali ini, dalam pemilihan ini, ada tiga pasangan calon yang terdaftar: Dadang-Sahrul, Kurnia-Usman, dan Yana-Atep. Pemenang pilkada kali ini adalah pasangan calon Dadang-Sahrul dengan memperoleh 55,9 persen suara. Kurnia-Usman berada di urutan kedua dengan 22,9 persen, Dari data 31 kecamatan di Kabupaten Bandung, pasangan Dadang-Sahrul hampir berhasil di seluruh kabupaten. Seperti Cileunyi, Rancaekek, Ciparay, Katapang, Solokan Jeruk dan Soreang. Yang mengantongi suara sebanyak 122,806 suara. dan elektabilitas Partai PKB di

Kabupaten Bandung tak diragukan lagi meningkat berkat kemenangan Dadang Supriatna sebagai Bupati (Sudrajat et al., 2021). Hal ini didukung oleh elektabilitas Dadang Supriatna itu sendiri. Lembaga Survei Indonesia (LSI) memprediksikan pasangan Dadang dan Sahrul akan mampu terpilih sebesar 45,7%, dan rekam jejak seorang Dadang Supriatna yang menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Bandung 2009-2014 dan DPRD Jawa Barat dari 2019 hingga 2024. Dengan adanya citra sendiri dari seorang Dadang Supriatna timbul sebuah pertanyaan apakah ada Lembaga atau organisasi yang terlibat dalam proses pemenangan. Peran atau pengaruh organisasi Islam dalam elektabilitas individu dan parpol juga harus diperhatikan ketika organisasi Islam ikut serta dalam Pilkada Kabupaten Bandung tahun 2020.



Gambar 1.1 Rekap Hasil Suara

Dadang Supriatna sebelumnya berasal dari partai Golkar yang pada akhirnya pindah haluan ke PKB pada saat proses pendaftaran calon Bupati Kabupaten Bandung, hal tersebut tentu sangat mengejutkan apalagi Dadang Supriatna menang dalam Pilkada tersebut. Bukan hanya citra yang dimiliki dari seorang Dadang Supriatna akan tetapi ada peran dari organisasi kepemudaan Islam yaitu Ansor

terlebih, yang kemudian nantinya akan menaikkan elektabilitas dari Dadang Supriatna dalam Pilkada Kabupaten Bandung 2020. Setelah bagaimana membahas partai politik, pada penelitian kali ini lebih memfokuskan kepada organisasi kepemudaan islam yang memiliki kedekatan dengan salah satu organisasi yang dulu pernah menjadi partai yaitu Nahdlatul Ulama, organisasi kepemudaan islam yang akan dijadikan bahan penelitian adalah ansor PAC kecamatan Ciparay dimana nantinya akan dihubungkan dengan peran dari organisasi terhadap elektabilitas pasangan calon di pilkada kabupaten Bandung 2020 dalam hal kasus ini adalah Dadang Supriatna-Sahrul Gunawan.

Setelah uraian sebelumnya mengenai awal partai-partai di Indonesia kemudian munculnya organisasi masa yang pada saat itu ikut terlibat dalam perpolitikan di Indonesia, oleh sebab itu NU dan partai PKB sebetulnya memiliki kedekatan, yang kemudian hal tersebut menjadi bahan penelitian ini, yang mengambil sampel dari salah satu banom NU yaitu Ansor PAC Kecamatan Ciparay dikaji melalui perilaku pemilih dalam pilkada Kabupaten Bandung 2020. Dipilihnya kecamatan Ciparay bukan karena tanpa ada alasan, kecamatan Ciparay merupakan salah satu tempat yang dikunjungi Dadang Supriatna pada masa kampanye. Dadang Supriatna pada saat kunjungan ke Kecamatan Ciparay selain melakukan kampanye Dadang Supriatna bersilaturahmi dengan para warga dan menyampaikan beberapa program kerja yang dijanjikan untuk warga Ciparay, diantaranya terkait guru ngaji, para petani, dan wirausahawan. Untuk menepati janjinya Dadang Supriatna membuat raperda untuk ketiga hal tersebut, dengan adanya raperda tersebut pula sebagai bentuk langkah terwujudnya rencana kerja pembangunan daerah (RKPD).

Terdapat beberapa daerah/lokal yang merupakan kumpulan jaringan area lokal yang dibentuk berdasarkan kerangka koneksi dan paguyuban drop dan orang-orang yang menjadi pionir area lokal berasal dari keluarga-keluarga atau anggota keluarga yang berasal dari individu-individu yang dianggap sebagai terlihat dari segi ekonomi atau terkemuka karena kepribadiannya, sehingga masyarakat lokal sering kali bergantung pada diri dan mentalitasnya terhadap para tokoh masyarakat tersebut. Sikap ini mencerminkan adanya dominasi ketokohan yang berperan untuk menentukan sikap dan perilaku serta orientasi warga bergantung pada pemuka

tersebut. Kecenderungan untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam berbagai kehidupan sosial ekonomi, sosial politik maupun sosial budaya, terbatas pada adanya sistem ide atau gagasan dari pemuka masyarakat untuk memodifikasi sistem sosial dan sistem budaya yang sudah mapan dalam kehidupan masyarakat disesuaikan dengan kondisi dan dinamika masyarakat. Faktor ini menjadi kendala bagi kandidat atau calon legislatif untuk menerobos masuk ke dalam komunitas masyarakat tersebut dalam rangka sosialisasi atau sekedar silaturahmi. Jika calon Legislatif berhasil masuk ke dalam komunitas masyarakat tersebut, hanya sebatas etika pergaulan masyarakat yaitu menerima setiap tamu yang bersilaturahmi, tetapi tidak akan mengikuti apa yang diinginkan oleh kandidat/calon legislatif yang bersangkutan, Politik tidak sepenuhnya ditentukan oleh cara pandang dan cara pandang individu yang bersangkutan, tidak mudah dipengaruhi oleh tokoh-tokoh tertentu atau ikatan tahap awal.

Premis penting yang perlu diketengahkan dalam menganalisa transisi perilaku pemilih tersebut adalah semakin kuatnya melek pengetahuan publik mengenai politik dan demokrasi dari berbagai macam sumber informasi. Adanya diseminasi dari media yang memberikan ruang afirmasi yang besar kemudian memproduksi kelas menengah terdidik di tingkat urban. Hal ini tentunya menjadi temuan yang berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya dimana perilaku memilih dipengaruhi adanya intimidasi maupun sistem pemilu yang tidak afirmatif, Adapun dalam tingkat masyarakat rural sendiri, tingkat kritisisme publik sendiri belumlah sepadan dengan tingkat masyarakat urban dikarenakan faktor patriominalisme maupun juga figurisme sendiri masih menjadi faktor utama (Jati, 2022). Dalam partisipasi pemilih masyarakat dapat terpengaruh oleh beberapa pendekatan. Pertama, sosiologis pada aspek ini dapat dipahami menentukan pemilih berdasarkan agama, pendidikan, pekerjaan, ekonomi dan tempat tinggal. Kedua, aspek psikologis dengan faktor-faktor seperti kepribadian calon, prestasi calon, serta dukungan dari partai politik yang mendukung calon tersebut. Ketiga, rasional ditentukan berdasarkan hasil perhitungan matang mengenai manfaat dan kerugian yang dapat diperoleh dari masing-masing calon dan selain itu terdapat faktor visi

misi serta citra seorang calon (Ardiani et al., 2019). Dari beberapa faktor yang disebutkan di atas nanti nya akan dikaji faktor seperti apa yang ada pada Ansor desa Sumber Sari pada saat pilkada Kabupaten Bandung 2020.

Dengan adanya beberapa penjelasan sebelumnya tentu saja akan menjadi lebih menarik dimana yang seperti kita ketahui bahwasannya NU dan PKB memiliki kedekatan akan tetapi tidak terikat, lalu penelitian ini menggunakan salah satu banom dari NU yaitu Ansor sebagai objek penelitian yang nanti dikaitkan dengan kemenangan Dadang Supriatnya yang merupakan anggota dari PKB. Tentu saja akan muncul pertanyaan apakah ada pengaruh dan sbg. Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini nantinya, peneliti menggunakan teori perilaku pemilih dengan mengambil dari faktor atau pendekatannya seperti faktor sosiologis, rasional, dan psikologis yang kemudian nanti di olah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Ansor PAC Kecamatan Ciparay di Pilkada Kabupaten Bandung 2020?
2. Bagaimana perilaku Ansor PAC Kecamatan Ciparay sebagai pemilih di Pilkada Kabupaten Bandung 2020 ?
3. Bagaimana pengaruh Ansor PAC Kecamatan Ciparay terhadap kemenganan Dadang Supriatna di Pilkada Kabupaten Bandung 2020 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran Ansor PAC Kecamatan Ciparay di Pilkada Kabupaten Bandung 2020
2. Mengetahui perilaku Ansor PAC Kecamatan Ciparay sebagai pemilih di Pilkada Kabupaten Bandung 2020
3. Mengetahui pengaruh Ansor PAC Kecamatan Ciparay terhadap kemenganan Dadang Supriatna di Pilkada Kabupaten Bandung 2020

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dalam bidang sosial politik
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis tentang pengaruh organisasi kepemudaan islam terhadap elektabilitas Dadang Supriatna

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Organisasi

Menjadi kajian untuk evaluasi terhadap elektabilitas Dadang Supriatna

b. Bagi Penulis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat dari perkuliahan yang diimplementasikan dalam karya ilmiah

c. Bagi Pembaca

Sebagai salah satu referensi bacaan untuk membuat penelitian selanjutnya

E. Kerangka Berfikir

Ansor merupakan organisasi kepemudaan islam anak kandung dari Nahdlatul Ulama yang pada saat ini memiliki eksistensi yang sangat besar, ansor juga merupakan bentuk manifestasi dari semangat pemuda islam yang ada di tubuh Nahdlatul Ulama, dilihat dari salah satu tujuan dibentuknya GP Ansor adalah untuk membentuk dan membina generasi muda sebagai generasi pengganti yang bijaksana dan ekstrim yang memiliki keyakinan dan pengabdian kepada Allah SWT. Peran ansor dalam pengembangan pengetahuan dan juga pengembangan nilai nilai keislaman terkhusus kepada para pemuda pemuda menjadi salah satu penilaian dalam penelitian ini dimana dalam perkembangan mencapai tujuan tujuannya tentu saja Ansor memiliki persiapan yang cukup banyak seperti basis massa dll. Dalam penelitian ini lebih berfokus membahas basis massa yang terhitung massa dari Ansor terhitung banyak dan kemudian memiliki peluang terlibat dalam kegiatan

kegiatan politik, terlebih lagi Ansor memiliki kedekatan dengan Nahdlatul Ulama yang kita ketahui saat ini NU dengan politik sangat erat meskipun memang NU sudah menyatakan tidak akan terlibat dalam kegiatan politik.

Elektabilitas adalah tingkat keterpilihan yang berubah sesuai dengan model penentuan. Elektabilitas bisa diterapkan pada produk, pemerintahan atau perseorangan, badan atau perkumpulan. Sebelum pemilihan umum, elektabilitas sering dibahas. Tingkat elektabilitas partai politik berarti tingkat keterpilihannya. Elektabilitas tinggi suatu partai menunjukkan basis pemilihnya yang substansial. Objek elektabilitas harus memenuhi kriteria elektabilitas dan menjadi populer untuk meningkatkan elektabilitas. Sementara popularitas adalah tingkat pengakuan publik, Meskipun populer, itu tidak berarti itu harus dipilih. Di sisi lain, meskipun fakta bahwa mereka dapat dipilih dan layak dipilih, orang tidak memilih mereka karena mereka tidak dikenal oleh masyarakat umum.

Pilkada 2020 merupakan ajang pemilihan kepala daerah yang dilakukan secara serentak di seluruh daerah di Indonesia, Dan Kabupaten Bandung termasuk di salah satu daerah tersebut. Pilkada Kabupaten Bandung 2020 ajang pemilihan bupati dan wakil bupati Bandung yang pada saat itu diikuti oleh 3 pasang calon yaitu nomor urut 1 Hj. Kurnia Agustina dan Drs. Usman Sayogi, JB. M.Sc. nomor urut 2 Hj. Yena Iskandar Masoem, S.Si. dan Atep, dan nomor urut 3 H.M. Dadang Supriatna, S.IP., M.Si. selanjutnya H. Sahrul Gunawan, SE. Pilkada tersebut dimenangkan oleh pasangan pendatang baru Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan yang terpilih menjadi pejabat dan wakil pejabat Rezim Bandung periode 2021-2024.

Terpilihnya pasangan calon Dadang Supriatna dan Sahrul Gunawan menimbulkan pertanyaan dari saya sebagai penulis sekaligus peneliti, apakah pasangan calon tersebut memang memiliki elektabilitas yang tinggi di mata masyarakat, dan apakah elektabilitas tersebut memang dari citra yang dibangun oleh masing masing, atau memang menggunakan bantuan dari Lembaga atau organisasi lain yang memang memiliki kedekatan dengan masing masing, seperti Dadang Supriatna yang memiliki kedekatan dengan Nahdlatul Ulama yang memang pada faktanya Dadang Supriatna salah satu kader Nahdlatul Ulama,

terlebih Dadang Supriatna diusung oleh Partai PKB yang secara emosional juga memiliki kedekatan dengan Nahdlatul Ulama.

Setelah mengetahui kedekatan Dadang Supriatna dengan Nahdlatul Ulama, timbul kembali pertanyaan apakah organisasi yang masih terikat dengan Nahdlatul Ulama turut membantu dalam pemilihan tersebut, seperti contoh salah satu anak kandung dari Nahdlatul Ulama yaitu Ansor sebuah organisasi kepemudaan islam yang sangat dekat dengan Nahdlatul Ulama. Ansor merupakan organisasi kepemudaan islam yang bergerak di bidang keagamaan dan Pendidikan dimana anggota nya diisi oleh kalangan pemuda pemuda, oleh karena itu menjadi menarik mengetahui bagaimana peran dari ansor terhadap elektabilitas Dadang Supriatna. Dalam mengkaji hal tersebut menggunakan analisis perilaku pemilih dalam hal ini adalah Ansor, yang dikaji dengan bagaimana Ansor secara kelembagaan dan individu anggota dalam menentukan pilihan, apakah sesuai dengan kualitas atau dengan alasan kedekatan secara kelembagaan.

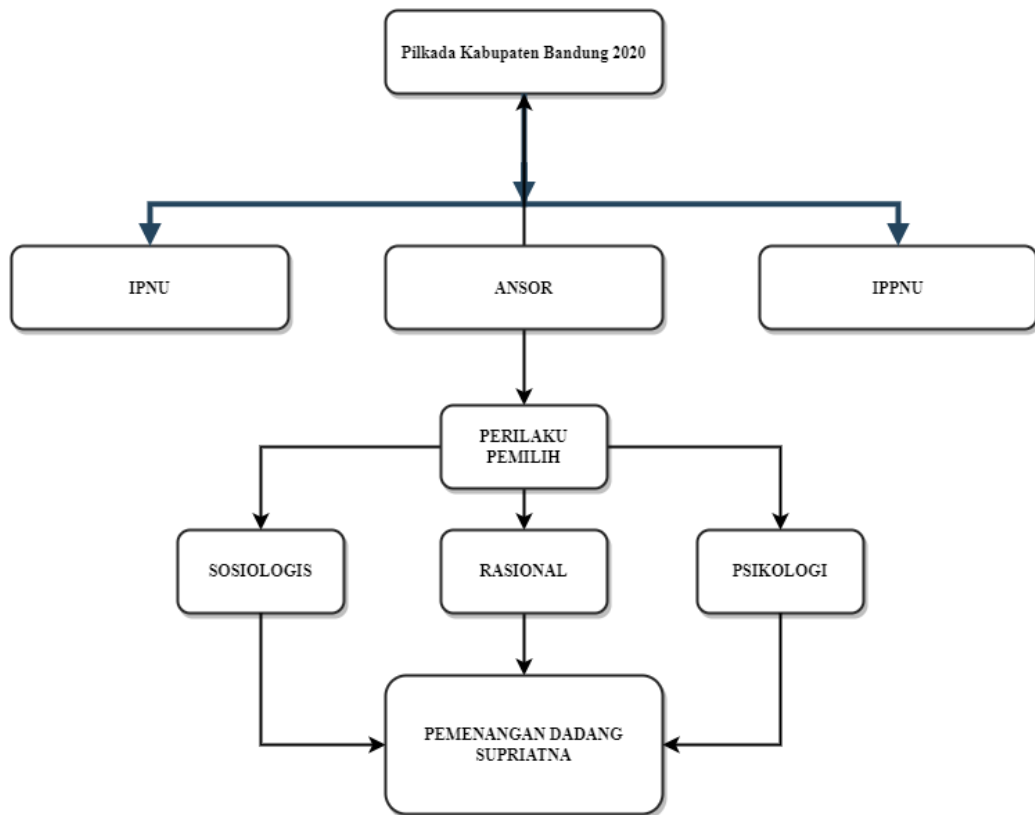
Berdasarkan temuan survei yang dilakukan Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC), rata-rata elektabilitas parpol Islam seperti PKB saat ini sedang naik daun. Hal ini terlihat dari elektabilitas PKB tahun 2020-2024 yang meningkat 8,8% sebesar 3,5% dibandingkan sebelum tahun 2019. Pilkada Kabupaten Bandung pada tahun 2020 akan dipengaruhi oleh peningkatan elektabilitas PKB pada tahun 2020. Salah satu faktor penyebabnya peningkatan elektabilitas PKB adalah jumlah penduduk. NU merupakan salah satu organisasi yang sangat dekat dengan PKB karena PKB menyimpan sepuluh nama calon Bupati, termasuk kader NU dan juga anggota internal.

Dilihat dari sebelumnya elektabilitas dari partai PKB memberikan pengaruh terhadap kemenangan calon Dadang Supriatna - Sahrul Gunawan, karena sebelumnya Dadang Supriatna berasal dari partai Golkar yang pada saat itu tidak mengusung Namanya untuk naik di Pilkada Kabupaten Bandung 2020, pada akhirnya pindah Haluan ke partai PKB. Setelah itu baru lah Namanya diusungkan menjadi salah satu calon Bupati Bandung, secara elektabilitas Dadang Supriatna sudah memilikinya dilihat dari rekam jejak seorang Dadang Supriatna yang sebelumnya pernah menjabat sebagai anggota DPRD Provinsi Jawa Barat,

ditambah dengan elektabilitas partai PKB yang memungkinkan kemenangan bagi pasangan calon Dadang Supriatna – Sahrul Gunawan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori perilaku pemilih yang di dalamnya terdapat beberapa dimensi atau pendekatan diantaranya yaitu sosiologis, psikologis, rasional, struktural, dan ekologis. Akan tetapi diantara 5 pendekatan tersebut penelitian ini hanya berfokus kepada 3 pendekatan saja yaitu sosiologis, psikologis, dan rasional. Meskipun penelitian hanya memilih tiga dari lima pendekatan, ini bukanlah hal yang tidak biasa. Pemilihan pendekatan tertentu dapat didasarkan pada tujuan penelitian, pertanyaan penelitian yang diajukan, dan fokus spesifik yang ingin dicapai peneliti. Pemusatannya pada pendekatan tertentu juga dapat mempermudah analisis dan interpretasi data dengan mengurangi kompleksitas faktor-faktor yang harus dipertimbangkan. Selain itu, penggunaan beberapa pendekatan dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap dan mendalam tentang perilaku pemilih. Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir divisualisasikan dalam gambar 1.1 berikut





Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Peran Organisasi Kepemudaan Islam Terhadap Elektabilitas Dadang Supriatna dimana kriteria pengujianya adalah:

1. H_0 : $\rho = 0$: tidak terdapat peran organisasi kepemudaan islam terhadap elektabilitas Dadang Supriatna
2. H_a : $\rho \neq 0$: terdapat peran organisasi kepemudaan islam terhadap elektabilitas Dadang Supriatna.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Perilaku Organisasi Kepemudaan Islam di Pilkada Kabupaten Bandung 2020 dimana kriteria pengujianya adalah:

1. H01: $\rho = 0$: tidak terdapat perilaku organisasi kepemudaan islam di pilkada Kabupaten Bandung 2020
2. Ha1: $\rho \neq 0$: terdapat perilaku organisasi kepemudaan islam di pilkada Kabupaten Bandung 2020

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Pengaruh Organisasi Kepemudaan Islam Terhadap Elektabilitas Dadang Supriatna dimana kriteria pengujiannya adalah:

1. H01: $\rho = 0$: tidak terdapat pengaruh antara organisasi kepemudaan islam terhadap elektabilitas Dadang Supriatna
2. Ha1: $\rho \neq 0$: terdapat pengaruh antara organisasi kepemudaan islam terhadap elektabilitas Dadang Supriatna.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang elektabilitas partai politik. Tinjauan Pustaka atau kajian Pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Yolanda Universitas Pasundan yang berjudul “Fungsi dan Peran Kaderisasi Dalam Meningkatkan Popularitas dan Elektabilitas Partai Politik di Masyarakat” penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 ini mengatakan bahwasannya proses pengkaderisasian merupakan tahapan yang sangat penting dalam menempuh nilai elektabilitas partai yang tinggi, dengan kualitas kader pun juga sebagai salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan elektabilitas. (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016a)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nova memiliki persamaan dari segi teknik pengumpulan data yang sama yaitu menggunakan metode observasi yang mengutamakan pengamatan terhadap objek penelitian. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini ada pada variabel, subjek dan sumber data yang diolah, serta tempat melakukan penelitian yaitu Kabupaten Bandung

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kiki Mikail dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berjudul “Pemilu dan Partai Politik di Indonesia: Menanti Kebangkitan Partai Politik Islam di Tahun 2019” (Mikail, 2015). dari hasil penelitiannya menemukan hasil bahwasannya elektabilitas dari partai politik islam di tahun 2014 masih terbilang rendah yang kemudian memunculkan pertanyaan mengenai elektabilitas partai PKB di tahun 2019 nanti, ketika PKB bersih dari kadernya yang korupsi bisa saja menjadi salah satu faktor naiknya elektabilitas partai.

Penelitian yang dilakukan oleh Kiki menggunakan data yang sudah ada dari penelitian sebelumnya yang kemudian nantinya akan ditemukan hasilnya seperti data pembagian kursi yang ada di DPR RI tahun 2014 yang kemudian diolah dan menemukan hasil jumlah kursi dari partai politik islam. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kiki memiliki persamaan dalam variabel yaitu partai politik islam, tapi memiliki perbedaan dari segi metode penelitian dimana menggunakan kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Drs, H. Maman Suherman AR, M.Si dari Fisip Universitas Nurtanio dengan judul “Analisis Efektivitas Penyelenggaraan Kampanye Pilkada Serentak Berdasarkan PKPU Nomor 13 Tahun 2020 Dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Bandung (Komisi et al., 2020). dari hasil penelitian tersebut mengatakan bahwasannya penyelenggaraan kampanye dalam pilkada Kabupaten Bandung 2020 berdasarkan PKPU nomor 13 tahun 2020 belum sepenuhnya efektif dijalankan hal tersebut bisa dilihat dari kode etik pelaksanaan kampanye.

Penelitian yang dilakukan oleh Maman Suherman memiliki persamaan dalam membahas Pilkada Kabupaten Bandung 2020 dan juga proses kampanye yang dilakukan, dan juga penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung hal tersebut yang menjadi pembeda dimana penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Khomsatun dari Universitas Sebelas Maret dengan judul “Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mendukung

Kesuksesan Dadang Supriatna Pada Pemilu 1999 di Kabupaten Klaten” (Khomsatun, 2010) penelitian ini menemukan hasil bahwasannya dalam pembentukan atau kelahiran PKB di Kabupaten Klaten tidak jauh lepas dari peranan Kyai dari Nahdlatul Ulama. Dan juga penelitian yang dilakukan Siti Khomsatun ini mengatakan bahwa PKB dan NU seperti dua sisi salam satu keping mata uang dan gerakan politik yang dilakukan oleh Kyai NU dalam pemenangan PKB sifatnya tradisional dan konservatif, dalam hal ini mereka memanfaatkan kelompok-kelompok pengajian kampung dan desa. Kesamaan dengan penelitian kali ini yaitu variabel penelitian yaitu NU dan pemenangan PKB hanya mungkin berbeda di tempat penelitian, dimana penelitian ini bertempat di Kabupaten Bandung.

Penelitian yang kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Riza Widyarsa dari Universitas Al-Azhar Indonesia dengan judul “Pengaruh Ideologi Politik Islam di Indonesia Terhadap Partai Politik di Indonesia . Studi Kasus Partai Keadilan Sejahtera” (Widyarsa, Mohammad Riza, 2011). penelitian ini menjelaskan bagaimana paham keislaman dalam partai politik islam di Indonesia yang kemudian nantinya akan menaikkan kembali elektabilitas partai, seperti contoh dalam menenamakan nilai nilai keislaman yang kemudian nantinya akan dilihat oleh masyarakat, karena permasalahan sekarang eksistensi dari nilai nilai keislaman yang ada di partai politik islam terlihat redup dan gerakannya terbilang tidak konkrit. Data dari penelitian ini yaitu primer dan sekunder sehingga berbagai data data dan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian yang ditentukan untuk ditelaah secara mendasar dan mendetail, ada persamaan dengan penelitian kali ini yaitu objek dari penelitian yang sama sama meneliti partai politik islam di Indonesia, sedangkan perbedaannya yaitu dalam pendekatan metode dimana penelitian ini menggunakan kuantitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh M. Ridoi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Kekuatan Figur Dalam Partai Politik (Studi Terhadap Abdurrahman Wahid di Partai Kebangkitan Bangsa)” (Studi et al., 2016). penelitian yang dilakukan oleh Ridoi ini menjelaskan bagaimana peranan figur atau tokoh terhadap elektabilitas partai politik di Indonesia, kekuatan yang diberikan oleh figur dari tokoh tokoh tersebut sangatlah

berpengaruh seperti terbentuk stigma dimasyarakat bahwasannya ada satu tokoh yang terbilang menjadi icon dari partai politik tersebut seperti contoh partai PDI P dengan tokohnya yaitu Megawati Soekarno Putri, Gerindra dengan Prabowo Subianto, dan PKB dengan figur sentralnya yaitu Abdurrahman Wahid. Data pada penelitian tersebut menggunakan data primer dan ada juga sekunder, data primer berupa sumber dari internal partai politik, media massa, biografi, autobiografi, memoar politik dan internet, adapun data sekunder yaitu menggali informasi dengan membaca, mempelajari, dan memahami dari media lain yang bersumber dari berbagai literatur terkait. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ridoi menggunakan pendekatan kualitatif yang tentu saja berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan kuantitatif

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, maka penelitian tersebut bisa menjadi bandingan dengan penelitian ini, bandingan seperti kelebihan dan kekurangan pada penelitian yaitu kelebihan untuk menutupi segala kekurangan yang ada di penelitian sebelumnya, dan untuk kekurangan pada penelitian ini yaitu kurang luasnya pembahasan karena terfokus hanya pada dua variabel.